Analisis Naratif

Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media

Eriyanto

ANALISIS NARATIF

Dasar-dasar dan Penerapannya
dalam Analisis Teks Berita Media

ANALISIS NARATIF

Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media

ERIYANTO

ANALISIS NARATIF:
Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media
Edisi Pertama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN : 978-602-9413-89-2
ISBN (E) : 978-602-422-452-3
17 x 24 cm
x, 370 hlm
Cetakan ke-3, Januari 2017

Kencana. 2013.0419

Penulis
Eriyanto

Desain Sampul
tambra23

Penata Letak
Suwito

Percetakan
PT Fajar Interpratama Mandiri

Penerbit
K E N C A N A
(Divisi dari PRENADAMEDIA Group)
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com INDONESIA

Kata Pengantar

Apa perbedaan berita dengan novel, cerpen, atau film? Jawabannya tentu berita adalah fakta, sementara novel, cerpen atau film adalah karya fiksi. Meskipun novel, cerpen atau puisi mungkin saja diangkat dari peristiwa nyata, karya-karya tersebut tidak harus mengacu kepada kejadian faktual. Sebaliknya berita bukan hanya harus berdasarkan fakta, penulisannya pun harus objektif. Jurnalis diharapkan tidak memasukkan opini pribadinya dalam berita. Di samping perbedaan, antara berita, novel, cerpen, film dan karya fiksi lainnya sebenarnya mempunyai persamaan. Semua teks tersebut mempunyai struktur narasi. Dengan kata lain, semua teks ditulis atau dibuat dengan cara bercerita tertentu agar teks tersebut bisa dikenali oleh khalayak.

Analisis naratif pada dasarnya adalah analisis mengenai cara dan struktur bercerita dari suatu teks. Menggunakan analisis naratif untuk analisis teks berita media pada dasarnya menempatkan teks berita tidak ubahnya seperti novel, cerpen, atau film. Meski didasarkan pada fakta, teks berita disusun dengan cara dan struktur bercerita tertentu. Di dalam berita terdapat struktur bercerita, alur (plot), sudut penggambaran, hingga karakter atau penokohan. Berita seperti karya fiksi memuat alur (plot). Peristiwa faktual disusun tidak secara berurutan tetapi dibuat dengan rangkaian sedemikian rupa sehingga menarik perhatian khalayak. Tidak mengherankan jikalau ketika membaca atau menonton berita kita kerap kali mendapati unsur ketegangan. Hal ini karena peristiwa disusun agar menarik perhatian khalayak. Di dalam berita juga terdapat penokohan dan karakter, seperti halnya karya fiksi. Ketika kita membaca berita misalnya, kita kerap kali merasakan ada tokoh yang ditempatkan sebagai pahlawan (*hero)* dan tokoh lain ditempatkan sebagai musuh (*villain*). Ada tokoh utama yang diberitakan, tetapi ada tokoh lain yang posisinya hanya sebagai pemeran pembantu dari suatu peristiwa.

Sebagai salah satu metode analisis teks berita media, analisis naratif mempunyai kelebihan dibandingkan dengan analisis lainnya. Lewat analisis naratif kita akan mengetahui makna tersembunyi dari suatu teks, bagaimana logika dan nalar

dari pembuat berita ketika mengangkat suatu peristiwa. Analisis naratif memberikan panduan bagaimana peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor-aktor yang diberitakan oleh media ditempatkan dalam karakter dan penokohan tertentu. Lebih jauh, lewat analisis naratif kita akan mengetahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat.

Buku ini adalah pengantar analisis naratif sebagai salah satu metode analisis teks media. Analisis naratif adalah salah satu metode analisis teks media selain analisis isi kuantitatif, analisis wacana, analisis *framing* atau analisis hermeneutik. Buku ini memuat dasar-dasar analisis naratif, mulai dari pengertian analisis naratif, cerita (*story*) dan plot, struktur narasi, karakter dalam narasi, intertekstualitas, oposisi biner hingga narasi dan ideologi. Di masing-masing pokok bahasan mengenai analisis naratif, penulis menyelipkan ilustrasi dengan menggunakan contoh kasus berita media. Penulis juga menyertakan dua contoh analisis teks berita media dengan menggunakan analisis naratif—masing-masing contoh untuk analisis teks media cetak dan televisi.

Buku ini diterbitkan karena belum ada buku dalam teks bahasa Indonesia yang mengenalkan analisis naratif sebagai salah satu metode analisis teks media. Lewat penerbitan buku ini diharapkan akan banyak studi dan analisis teks berita media yang dilakukan dengan menggunakan analisis naratif. Buku ini bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi, terutama yang tertarik mengkaji berita media. Selain mahasiswa Ilmu Komunikasi, buku ini juga bisa digunakan oleh mahasiswa dari disiplin ilmu lain, seperti Ilmu Hubungan Internasional, Sosiologi, Antropologi, Administrasi atau Satra. Pada dasarnya semua studi yang menggunakan teks berita sebagai bahan kajian, bisa menggunakan analisis naratif.

Sebagai sebuah buku pengantar, penulis sengaja memperbanyak ilustrasi masing-masing topik bahasan. Pembaca yang menginginkan informasi lebih lanjut untuk masing-masing topik, bisa membaca lebih lanjut di buku-buku mengenai analisis naratif yang daftarnya bisa dilihat di Daftar Pustaka. Penulis mengharapkan masukan dan kritik untuk perbaikan buku ini selanjutnya. Terima kasih kepada Penerbit Kencana (Prenada Media Group) yang bersedia menerbitkan naskah buku ini.

Jakarta, Februari 2013

Eriyanto

Daftar Isi

1

Pendahuluan: Berita sebagai Sebuah Cerita

Narasi sering disamakan dengan cerita atau dongeng. Tetapi apa sesungguhnya narasi atau cerita tersebut? Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya "membuat tahu." Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Papan penunjuk jalan, jadwal kereta api di surat kabar, dan iklan lowongan pekerjaan meskipun berisi informasi tetapi tidak bisa disebut sebagai narasi (cerita). Di kalangan para ahli sendiri terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi narasi.[1] Sekadar ilustrasi diberikan tiga definisi narasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

> Girard Ganette: *Representation of events or of a sequence of events*.[2] (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa).

> Gerald Prince: *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narator to one, two, or several narratees*.[3] (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee*).

---

[1] Pembahasan mengenai berbagai definisi narasi, lebih lanjut lihat dalam Marie Laure Ryan, "Toward Definition of Narrative" dalam David Herman (ed), *The Cambridge Companion to Narrative*, New York: Cambridge University Press, 2007, hlm. 22-35.

[2] Girard Ganette, *Figures of Literary Discourse*, Translated by Marie Rose Logan, New York: Columbia University Press, 1982, hlm. 127.

[3] Gerald Prince, *A Dictionary of Narratology*, Second Edition, Lincoln: University of Nebraska Press, 2003, hlm. 58.

Porter Abbott: *Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events or sequence of events (the action) and narrative discourse is those events as represented.*[4] (Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan).

Dari berbagai definisi narasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, terdapat benang merah. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.

Karakteristik Narasi

Kita akan memperdalam definisi mengenai narasi itu dengan memberikan karakteristik sebuah narasi. Ada beberapa syarat dasar narasi. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai.[5] Peristiwa “Pesawat Tiger Air tujuan Jakarta lepas landas dari Bandara Udara Changi Singapura pukul 16.00,” bukan sebuah narasi. Ketika ditambah dengan kalimat “Pukul 17.00 WIB pesawat tiba di Bandara Udara Soekarno Hatta,” sudah menjadi narasi. Dalam kasus ini ada dua peristiwa (pesawat Tiger Air lepas landas dan pesawat tiba di Jakarta) dirangkai.

Kedua, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis.[6] Dengan demikian, sebuah kalimat atau sebuah gambar di mana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu, maka tidak bisa disebut sebagai narasi. Pola umum adalah mengikuti urutan waktu, misalnya A, B, C, D, E. Tetapi tidak selalu harus berurutan, bisa saja C, D, A, B, E—asalkan urutan peristiwa itu mengikuti logika, sistematika, atau jalan pikiran tertentu. Rangkaian peristiwa tersebut tidak asal-asalan, tetapi

---

[4] Porter Abbot, *The Cambridge Introduction to Narrative*, Chicago: University of Chicago Press, 1981, hlm. 16.

[5] Luc Herman and Bart Vervaeck, *Handbook of Narrative Analysis*, Lincoln: University of Nebraska Press, 2001, hlm. 11.

[6] Marie Gillespie,”Narrative Analysis” dalam Marie Gillespie and Jason Toynbee (ed), *Analysing Media Texts*, New York: Open University, 2006, hlm. 82.

peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lain sehingga mempunyai makna tertentu. Peristiwa "Adi tidak belajar" yang disusul dengan peristiwa "Buruh demonstrasi di jalanan" bukanlah sebuah narasi—meskipun menyertakan dua peristiwa. Karena antara dua peristiwa tersebut, tidak ada hubungan yang logis yang menghubungkan keduanya. Ini berbeda apabila peristiwa kedua adalah "Adi tidak naik kelas". Di sini, peristiwa "Adi tidak belajar" dan "Adi tidak naik kelas" mempunyai hubungan logis yakni hubungan sebab akibat.[7]

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa.[8] Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi. Dengan demikian, bisa jadi peristiwa sesungguhnya adalah rangkaian dari peristiwa A,B,C, D, dan E. Tetapi tidak semua peristiwa itu ditampilkan apa adanya ke dalam narasi. Pembuat cerita bisa memilih peristiwa yang dianggap penting dan membuang peristiwa yang tidak dianggap penting. Narasi itu sendiri hadir untuk khalayak, dan karena itu apa yang disajikan oleh narasi haruslah relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak. Pada konteks ini, pembuat narasi akan menyesuaikan peristiwa dengan pengalaman khalayak.[9]

Sebagai ilustrasi lihat dalam gambar Laporan Utama Majalah *Tempo* edisi 27 November 2011. Gambar ini adalah contoh sebuah narasi. Gambar mengisahkan mengenai peristiwa terbunuhnya Raafi, siswa SMA Pangudi Luhur yang diduga dilakukan oleh pelaku yang berasal dari organisasi pemuda. Gambar mengisahkan peristiwa yang terjadi antara pukul 23.00 WIB pada tanggal 4 November hingga pukul 03.00 WIB pada 5 November 2011. Peristiwa pertama terjadi pada tanggal 4 November pukul 23.00 WIB, ketika Raafi dan temannya dari SMA Pangudi Luhur datang ke Diskotik Papilion untuk merayakan salah satu temannya yang sedang ulang tahun. Sampai di titik ini, belum bisa dikategorikan sebagai narasi, karena

---

[7] Sejumlah ahli seperti Cohan and Shires, bahkan mengatakan hubungan antara peristiwa dalam sebuah narasi harus mempunyai relasi sebab akibat untuk bisa disebut sebagai narasi. Tetapi bagi penulis, relasi antara peristiwa tersebut tidak harus sebab akibat asalkan ada hubungan yang logis. Mengenai pendapat Cohan and Shires, lihat lebih lanjut dalam Steven Cohan and Linda M. Shires, *Telling Stories: A Theoritical Analysis of Narrative Fiction*, London: Sage Publication, 1988, hlm. 57-58. Ahli lain seperti Luc Herman and Bart Vervaeck, juga mengemukakan pendapat yang sama. Lihat Luc Herman and Bart Vervaeck, *Op. cit.,* hlm. 13.

[8] Marie Gillespie, *Op. cit.,* hlm. 82.

[9] David Herman, *Basic Elements of Narrative*, West Sussex: John Willey & Sons, 2009, hlm. 21.

hanya menyertakan satu peristiwa. Ketika peristiwa ini dirangkai dengan peristiwa selanjutnya, yakni pukul 24.00 WIB pada tanggal 4 November ketika Michael Luhukay dan temannya datang ke diskotik yang sama, maka syarat sebagai narasi sudah terpenuhi—karena ada lebih dari dua peristiwa yang dirangkai.

Berita ini menyertakan lebih dari satu peristiwa. Bagaimana peristiwa yang satu dirangkai dengan peristiwa lain? Syarat disebut narasi apabila rangkaian peristiwa tersebut mengikuti logika tertentu—misalnya urutan kronologis, hubungan sebab akibat atau jalan tertentu. Peristiwa yang satu tidak dirangkai secara acak (*random*). Lihat kembali dalam ilustrasi gambar Laporan Utama Majalah *Tempo* edisi 27 November 2011. Gambar pertama menyajikan kelompok Raafi datang ke Papilion merayakan ulang tahun, disusun oleh kedatangan kelompok Michael untuk tujuan yang sama. Gambar kemudian menyajikan kedua kelompok berdansa di lantai dansa. Salah seorang rombongan kelompok Raafi menyenggol Connie (rombongan kelompok Michael). Gambar kemudian menyajikan perkelahian di antara rombongan kelompok Raafi dan Michael, yang kemudian dilerai oleh petugas keamanan Papilion. Raafi sempat mengucapkan sesumbar kepada rombongan kelompok Michael sambil melempar rokok ke arah mereka. Gambar selanjutnya menampilkan perkelahian kembali antara kelompok Raafi dan Michael. Dalam peristiwa ini, Raafi ditemukan tewas bersimbah darah. Jika kita perhatikan, peristiwa-peristiwa tersebut disusun bukan secara acak, tetapi mengikuti jalan logika tertentu. Setelah membaca rangkaian peristiwa tersebut, sebagai pembaca kita bisa menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, perkelahian itu diakibatkan oleh ketersinggungan kelompok Michael oleh ulah Raafi. *Kedua*, Raafi tewas setelah dibunuh oleh salah seorang dari kelompok Michael. Logika dan jalan pikiran semacam ini tidak mungkin bisa kita ambil kalau gambar atau peristiwa disajikan secara acak (*random*).

Gambar menyajikan peristiwa dari awal kedatangan Raafi ke Diskotik Papilion hingga tewasnya Raafi. Atau total selama 4 jam (dari pukul 23.00 WIB pada 4 November sampai pukul 03.00 WIB pada 5 November) peristiwa yang terjadi di Papilion. Tidak semua peristiwa selama 4 jam dimasukkan dalam narasi. Bagian yang dikutip dan dibuang adalah yang sesuai dengan maksud pembuat narasi, yakni mengisahkan peristiwa terbunuhnya Raafi. Narasi bukan memindahkan peristiwa ke dalam teks gambar, tetapi memilih peristiwa tertentu yang berkaitan dengan pertikaian antara kelompok Raafi dan kelompok Michael sampai berujung pada pertengkaran. Peristiwa seperti saat Raafi makan, minum, meniup lilin ucapan selamat ulang ta-

hun tidak disertakan karena tidak relevan dengan jalan cerita yang hendak dibuat oleh pembuat narasi. Kisah pengunjung lain selain kelompok Raafi dan Michael juga tidak disertakan dalam narasi, karena tidak relevan dengan jalan cerita yang hendak dibuat oleh pembuat berita.

Ketiga ciri di atas (rangkaian peristiwa, mengikuti logika tertentu dan pemilihan peristiwa) adalah tiga syarat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebuah teks hanya bisa disebut sebagai narasi jikalau ketiga syarat tersebut hadir sekaligus.

Berita sebagai Narasi

Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya (novel, prosa, puisi, dan drama). Karena itu, analisis narasi selama ini banyak dipakai untuk mengkaji cerita fiksi. Padahal, narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan pada fakta—seperti berita. Dengan demikian, analisis naratif juga bisa dipakai untuk menganalisis teks berita yang diangkat dari suatu fakta.

Berita juga merupakan suatu narasi. Ini berarti berita mengikuti atau memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. *Pertama*, rangkaian peristiwa. Berita umumnya terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Berita hampir tidak mungkin hanya mengangkat satu peristiwa. Agar peristiwa bisa dipahami, jurnalis harus merangkai peristiwa. Sebagai misal, berita mengenai kecelakaan pesawat terbang. Berita pasti merupakan rangkaian dari peristiwa saat sebelum terjadinya kecelakaan dan saat terjadinya kecelakaan. Sama seperti pada gambar Laporan Utama Majalah *Tempo* edisi 27 November 2011. Peristiwa terjadinya perkelahian yang berujung pada kematian Raafi dirangkai oleh jurnalis dari beberapa peristiwa. Tidak mungkin jurnalis hanya memuat satu peristiwa saja—misalnya saat Raafi datang ke Diskotik Papilion. Sebab kalau hanya satu peristiwa yang diangkat, maka peristiwa tersebut menjadi tidak bermakna.

Kedua, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya juga mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Jurnalis mempunyai pemikiran atau logika dan jalan cerita yang hendak disampaikan kepada khalayak. Karena itu, peristiwa yang dirangkai diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jalan cerita yang ingin disampaikan kepada khalayak. Sebagai misal, jurnalis ingin mengatakan bahwa kecelakaan pesawat terjadi akibat kerusakan mesin. Jurnalis akan merangkai peristiwa yang sesuai dengan jalan cerita yang ingin disampaikan. Peristiwa yang

dimasukkan di antaranya apa yang terjadi sebelum kecelakaan, gangguan mesin, upaya pilot dalam mendeteksi gangguan, keanehan selama penerbangan (bunyi mesin, peralatan yang tidak berfungsi, dan sebagainya). Pendek kata, rangkaian peristiwa yang dimasukkan dalam berita disesuaikan dengan jalan cerita yang hendak disampaikan oleh pembuat berita. Peristiwa tidak mungkin dirangkai secara acak (*random*). Karena kalau ini yang terjadi suatu peristiwa tidak akan bisa dipahami oleh khalayak. Khalayak hanya memahami peristiwa dengan jalan pikiran atau logika dan sistematika tertentu yang disediakan oleh pembuat berita.

Ketiga, berita pada dasarnya juga bukan *copy paste* dari realitas. Realitas yang kompleks dan luas tidak mungkin diberitakan sama persis. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan, dan ada peristiwa yang dibuang karena tidak sesuai dengan jalan cerita yang hendak disampaikan oleh jurnalis. Berita juga mengikuti logika cara bercerita, ada bagian yang ditempatkan di bagian awal, dan ada bagian yang ditempatkan di bagian tengah dan belakang. Agar khalayak bisa mengikuti peristiwa yang disajikan oleh jurnalis, peristiwa-peristiwa dirangkai sebagai suatu cerita. Peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lain, membentuk suatu struktur cerita.

Banyak ahli komunikasi dan media yang menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti sebuah narasi. James Carey mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah suatu proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara.[10] Carey menolak pandangan yang melihat berita dan produk komunikasi lainnya semata sebagai suatu informasi yang statis. Berita dan komunikasi sebaliknya harus dilihat sebagai narasi yang mengacu kepada nilai dan makna tertentu.[11] Walter Fisher juga mengatakan pentingnya narasi. Dunia, dalam pandangan Fisher adalah seperangkat narasi. Narasi, baik lisan atau tertulis, penting bagi semua orang, melintasi budaya, waktu, dan tempat. Lewat narasi, individu berusaha menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ini berlaku untuk semua narasi, baik fakta ataupun fiksi.[12]

---

[10] Dalam bahasa Carey dikatakan demikian: "*[News] is a symbolic process whereby reality is produced, maintened, repaired and transformed*". Dikutip dari James Carey, "A Cultural Approach to Communication" dalam *Source: Notable Selections in Mass Media*, Second Edition, New York: McGraw Hill, 1999, hlm.243.

[11] James Carey, "Editor Intruduction: Taking Culture Seriously" dalam James W. Carey (ed), *Media, Myths and Narratives: Television and the Press*, Newbury Park, California: Sage Publication, 1988, hlm. 16.

[12] Walter R. Fisher, "The Narration as Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument", *Communication Monographs*, No. 51, 1984. Lihat juga Walter R. Fisher," The Narrative Paradigm:

Menempatkan berita sebagai suatu narasi (cerita) berarti melihat berita tidak ubahnya seperti sebuah novel, komik, cerita rakyat, dan sebagainya. Di dalam berita terdapat tokoh, karakter, peristiwa, konflik, drama, dan sebagainya.[13] Yang membedakan, kalau novel, cerita rakyat, dan komik diangkat dari alam pikiran (fiksi), berita diangkat dari peristiwa yang betul-betul terjadi (fakta). Perbedaan yang lain, dalam novel, komik atau cerita rakyat, unsur subjektivitas dari pembuat cerita sangat kuat. Sebaliknya dalam berita, jurnalis diminta seobjektif mungkin.[14] Meski berbeda dalam hal peristiwa yang diangkat dan keterlibatan dari pembuat cerita, antara berita dengan novel/cerita rakyat mempunyai persamaan. Bagaimana fakta disajikan, bagaimana peristiwa dirangkai, bagaimana aktor disajikan sebagai sebuah karakter, berita mengikuti prinsip-prinsip sebagai suatu cerita.[15] Menurut Richard Campbell, jurnalis pada dasarnya adalah seorang tukang cerita (*storyteller*). Jurnalis menggunakan kemampuan bercerita untuk menyajikan peristiwa kepada khalayak. Campbell bahkan menyatakan berita bukan fakta tetapi cerita tentang fakta.[16] Mengapa demikian? Jurnalis pada dasarnya ingin agar peristiwa yang diberitakan dipahami dan diikuti oleh khalayak. Agar bisa dipahami, maka jurnalis harus memberitakan peristiwa tersebut dengan cara yang dikenal oleh khalayak—dalam hal ini adalah narasi (cerita).

Elizabeth Bird dan Robert Dardenne menyebut berita sebagai suatu babad, suatu kronik (*chronicle*).[17] Menurut mereka, berita tidak berbeda dengan dongeng atau cerita rakyat (*folklore*). Lewat dongeng atau cerita rakyat, anggota dari masyarakat

---

An Ellaboration", *Communication Monographs*, No. 52, 1985.

[13] Berbagai ahli menyatakan persamaan antara berita dengan fiksi (novel, drama, film) adalah unsur dramatisme. Agar berita menarik bagi khalayak, berita disajikan sedemikian rupa dengan menampilkan unsur konflik dan drama—seperti seorang penulis novel yang menyusun cerita sedemikian rupa agar pembaca terus membaca novelnya hingga selesai. Lihat pembahasan mengenai persamaan struktur berita dengan narasi fiksi dalam Allan Bell, *The Language of News Media*, Oxford: Blackwell, 1998.

[14] Michael Toolan mengatakan ada persamaan antara narasi dalam teks berita dengan narasi fiksi. Yang membedakan, menurut Toolan, hanyalah kalau narasi fiksi selalu ada akhir (*ending*), sebaliknya dalam teks berita tidak ada akhir (*ending*). Peristiwa terus terjadi silih berganti dan saling berkaitan satu sama lain. Lihat lebih lanjut mengenai hal ini dalam Michael Toolan, *Narrative: A Critical Linguistic Introduction*, London: Routledge, 2001.

[15] Richard Campbell, *60 Minutes and the News: A Mythology for Middle America*, Chicago: University of Illinois Press, 1988, hlm. xxi.

[16] Richard Campbell, *ibid.*, hlm. 180.

[17] Elizabeth Bird and Robert W. Dardenne, "Myth, Chronichle and Story: Exploring the Narratives Qualities of News" dalam James W. Carey (ed), *Media, Myths and Narratives: Television and the Press*, Newbury Park, California: Sage Publication, 1988.

belajar memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, definisi mengenai benar dan salah, dan panduan dalam memahami realitas sehari-hari.[18] Ini tidak jauh dengan berita. Berita selalu dikonstruksi secara sosial.[19] Berita tentang kejahatan atau kriminalitas misalnya, lebih luas juga berbicara mengenai benar salah, kejahatan dan kebaikan. Lewat berita, anggota masyarakat juga belajar tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, mengenai kebaikan dan keburukan, dan panduan bagaimana peristiwa seharusnya dipelajari. Jurnalis memang berhadapan dengan peristiwa sehari-hari. Tetapi peristiwa tersebut ditarik lebih luas dan diberikan kerangka sebuah cerita, tentang baik-buruk, kejahatan-kebaikan atau pahlawan-penjahat.[20]

Ilustrasi sederhana cerita Malin Kundang, sebuah cerita rakyat yang sangat terkenal mengenai anak yang durhaka kepada orang tua, dan akhirnya dikutuk menjadi batu. Lewat cerita rakyat ini, masyarakat belajar mengenai kerendahan hati, menghormati orang tua, dan tidak lupa dari mana kita berasal. Bandingkan cerita Malin Kundang ini dengan berita mengenai Harmoko pada masa Reformasi Mei 1998. Harmoko, yang semula pada masa Orde Baru menjadi pengikut setia Soeharto, tiba-tiba berbalik arah menjadi orang terdepan dalam melawan Soeharto. Media memberitakan Harmoko sebagai "anak durhaka", yang tidak tahu berterima kasih. Media memberitakan mana yang baik dan mana yang buruk. Lewat pemberitaan itu, khalayak seolah juga belajar mengenai nilai-nilai kesetiakawanan dan kesetiaan. Di sini terlihat bagaimana cerita rakyat (fiksi) sama dengan berita (fakta).

Mengapa Analisis Naratif?

Analisis naratif melihat teks berita sebuah cerita, sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan paling dikenal, karena sesuai dengan pengalaman hidup manusia. Kitab

---

[18] Dalam bahasa Elizabeth Bird and Robert W. Dardenne dikatakan demikian: "*Throughts myth and folklore, members of a culture learn values, definitions of right and wrong, and sometimes can experience vicarious thrills—not all wrong individual tales, but throught a body of lore*". Dikutip dari Elizabeth Bird and Robert W. Dardenne, *ibid.*, hlm. 70.

[19] Elizabeth Bird and Robert W. Dardenne, *ibid.*, hlm. 67. Lihat juga Lutgard Lams, "Newspapers Narratives Based on Wire Stories: Facsimiles of Input?", *Journal of Pragmatics*, Vol. 43, 2011, hlm. 1853–1864.

[20] Dalam bahasa Elizabeth Bird dan Robert Dardenne, dikatakan demikian: "*In news making, journalist do not merely use culturally determined definitions; they also have to fit new situations into old definitions. It is in their power to place people and events into the existing categories of hero villain, good and bad, and thus to invest their stories with authority of mithological thruth*". Dikutip dari Elizabeth Bird dan Robert Dardenne, *ibid.*, hlm. 80.

suci, selain berisi tentang ajaran agama, juga berisi tentang cerita-cerita. Berbagai kitab kuno (*La Galigo, Ramayana, Mahabrata, Sutasoma*, dan sebagainya) disajikan dalam bentuk narasi atau cerita.

Teks berita juga kerap (bahkan sering) disajikan dalam bentuk suatu narasi. Narasi ini tidak ada hubungannya dengan fakta dan fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Dengan membuat dan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak. Membaca berita mengenai kasus korupsi yang melibatkan petinggi Partai Demokrat, Nazaruddin misalnya, tidak ubahnya seperti menonton sebuah film, penuh dengan intrik, persaingan, mafia, dan pengkhianatan. Bahkan kerap kali "secara sengaja" berita dibuat seperti sebuah kisah dalam film. Berita penangkapan Osama bin Laden misalnya dibuat seperti layaknya cerita-cerita dalam film detektif model James Bond. Analisis naratif semula dipakai untuk mengkaji struktur cerita dari narasi fiksi (seperti novel atau film). Tetapi analisis naratif juga bisa dipakai untuk mengkaji teks media yang lain, seperti berita.

Lewat analisis naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya seperti sebuah novel, puisi, cerpen, atau cerita rakyat. Di dalam teks berita terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Adapun yang membedakan, kalau novel fiksi cerita diambil dari fiksi, berita didasarkan pada peristiwa aktual (fakta). Tetapi bagaimana peristiwa itu disajikan dalam berita, mengikuti logika sebuah narasi. Tidak ada perbedaan antara sebuah berita dengan cerita fiksi seperti novel. Di dalam novel terdapat tokoh dan karakter. Demikian juga dengan berita, di sana terdapat tokoh dengan sifat dan karakter tertentu—yang membedakan hanya tokoh dalam berita adalah orang-orang yang nyata. Novel mengangkat peristiwa secara dramatis dengan alur dan plot tertentu sehingga pembaca bisa membaca hingga selesai. Berita juga demikian. Hanya peristiwa yang dramatis (dalam konsepsi berita disebut sebagai nilai berita seperti adanya konflik) yang akan diberitakan. Penulisan berita juga diatur sedemikian rupa sehingga khalayak bisa mengikuti berita hingga tuntas.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta—seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan

dibuang. Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan.[21] *Pertama*, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, jurnalis memberitakan peristiwa sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga dengan menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat. Sebagai misal, masyarakat Indonesia sangat membenci korupsi, karena korupsi adalah penyakit yang belum bisa dihilangkan di Indonesia. Jurnalis kerap memberitakan pelaku korupsi secara buruk sebagai representasi dari kebencian dan kegeraman terhadap pelaku korupsi. Lewat analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan kebencian dan kegeraman masyarakat terhadap korupsi tersebut seperti tersaji dalam berita.

Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat.[22] Banyak cerita (seperti narasi sejarah) lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Versi cerita dari kelompok yang berkuasa lebih terlihat dalam narasi dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Karena itu, lewat analisis naratif kita bisa mengetahui kekuatan sosial dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja.[23] Lewat analisis naratif kita misalnya bisa mengetahui aktor atau karakter mana yang diposisikan sebagai pahlawan dan sebaliknya karakter mana yang diposisikan sebagai penjahat. Analisis naratif juga membantu kita dalam memahami mana yang ditempatkan sebagai penjahat dan pahlawan, nilai-nilai mana yang "dimenangkan" dalam berita.

Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin diton-

---

[21] Lihat Marie Gillespie, *Op. cit.,* hlm. 82-84; Michael Toolan, *op.cit*, hlm. 3-4; Malcolm O. Sillars, *Message, Meaning and Culture: Approaches to Communication Criticism*, New York: Harper Collins, 1991, terutama hlm. 194-195.

[22] Ronald N. Jacobs and Sarah Sobieraj, "Narrative and Legitimacy: U.S. Congressional Debates about the Nonprofit Sector", *Sociological Theory*, Vol. 25, No. 1, 2007, hlm. 7.

[23] Dalam bahasa Marie Gillespie dikatakan sebagai berikut: "*Media narratives, like all narratives, are told from particular perspectives, privileging certain viewpoints and versions of events over others. Knowing what (and whose) stories get told or remain untold is crucial to understanding the exercise of power in society. Stories about events and characters, real or fictional, may be shaped in ways that serve the interests of powerful institutions such as government or business*". Lihat Marie Gillespie, *Op. cit.,* hlm. 83.

jolkan oleh pembuat berita. Pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat berita. Jurnalis dengan menekankan pada objektifitas dan pemisahan fakta dengan opini, mungkin saja tidak secara jelas menunjukkan keberpihakan pada peristiwa atau aktor yang diberitakan. Analisis naratif membantu kita untuk mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat berita. Lewat susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi kita bisa memahami makna yang ingin dikemukakan oleh jurnalis.

Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.[24] Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Ilustrasi yang sederhana adalah penggambaran terhadap kalangan gay dan lesbian. Kisah hubungan sesama jenis telah muncul dalam banyak narasi sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu. Tetapi kisah itu diceritakan dengan cara yang berbeda antara dahulu dan sekarang. Dahulu, hubungan sesama jenis dianggap sebagai penyakit masyarakat, pelakunya digambarkan buruk sebagai penjahat dan penyebab bencana dalam masyarakat—misalnya akibat adanya pasangan sesama jenis, masyarakat tertimpa kutukan. Saat ini, banyak narasi yang justru menggambarkan hubungan sesama jenis sebaliknya. Banyak tokoh pahlawan (*hero*), orang baik-baik digambarkan mempunyai orientasi homoseksual. Seorang gay atau lesbian saat ini digambarkan secara wajar, seperti misalnya dalam film *Mamma Mia*. Lewat analisis naratif kita bisa menganalisis perubahan narasi itu sebagai bentuk dari perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jika dahulu hubungan sesama jenis dipahami sebagai hubungan terlarang, saat ini hubungan tersebut dipandang sebagai hubungan yang wajar dan bagian dari hak asasi manusia.

---

[24] Arthur W. Frank, "Why Study People's Stories? The Dialogical Ethics of Narrative Analysis", *International Journal of Qualitative Methods*, Vol.1, No.1, 2002, hlm 16.

Namun Raafi, yang masih emosional, menantang kelompok Michael.

Lalu Raafi melentingkan puntung rokok yang masih menyala ke arah Febrie.
tuing
Dasar ABG kurang ajar!
Kelompok Michael membalas.
Perkelahian tak terelakkan.
Rese, Lu!
Lu yang rese!
Mampus, Lu!!!
Salah seorang dari kelompok Michael diduga menggunakan sebilah pisau.
Di akhir perkelahian, Raafi tersungkur bersimbah darah.
Tolong gue, tolong gue....
Bolpan, lo ga apa-apa?
Satu persatu orang dari kelompok Michael balik kanan.
Pulang, yuk....
Teman-teman Raafi bergegas membawanya ke rumah sakit.
Pan... Pan....
Di tengah perjalanan, Raafi mengembuskan napas terakhirnya.
Bekas darahnya mana ini?
Sementara itu, beberapa petugas "membereskan" bekas ceceran darah Raafi.
pukul 03.30
Tak berapa lama, polisi datang ke TKP. Para pengunjung dan dua kelompok itu sudah membubarkan diri.
Siap. Sudah dibersihkan mereka, Ndan!
Ya sudah, bawa rekaman CCTV ke markas.
NASKAH: MUSTAFA SILALAHI, ANTON APRIANTO
SUMBER: REPORTASE DAN WAWANCARA
ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA